
Unit Ansor Banser Cyber NU dalam Melawan Pertumbuhan Katibah Nusantara di Jawa Timur

Ahmad Layinatul Muntaha¹, Sari Mulyani², Frisca Alexandra Ps.³

¹Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur (ahmadlayinatul007016@gmail.com)

²Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur (corresponding author:
sari.mulya@unukaltim.ac.id)

³Universitas Mulawarman (frisca.alexandra@fisip.unmul.ac.id)

ABSTRACT

The Katibah Nusantara (KN) group is considered as a radical group that uses the internet to spread its ideology, to recruit members, and to establish a global caliphate. The primary target of the KN group is young people, who are then incited to commit acts of terror, this condition have negative impact in society. Therefore, countering radical islamic ideology through the internet becomes crucial. This research highlights the role of Ansor Banser Cyber Anti Hoax NU Unit in combating the growth of KN ideology in East Java. The research method used is qualitative with a descriptive analytical approach. Data was collected using literature review techniques. The result of this research show that the Ansor Banser Cyber Anti Hoax NU Unit understands that the spread of radical islamic ideology on social media is a threat to the Republic of Indonesia and Pancasila. Several strategies employed include acting as a filter, creating new opinions and serving as a communication bridge.

Keywords: Radicalism, Terrorism, Ansor Banser Cyber Anti Hoax NU Unit, NU Values, Social Media

ABSTRAK

Kelompok Katibah Nusantara (KN) dianggap sebagai kelompok radikal, kelompok ini menggunakan media internet untuk menyebarkan ideologinya, merekrut anggota dan mendirikan khilafah global. Target utama dari kelompok KN adalah masyarakat usia muda yang kemudian diajak untuk melakukan aksi teror, hal ini tentu memberikan pengaruh negatif bagi masyarakat. Sehingga perlawanan melalui media internet dalam menangkal paham radikalisme islam menjadi penting untuk dilakukan. Oleh karenanya, tulisan ini menyoroti peranan dari Unit Ansor Banser Cyber Anti Hoax NU dalam melawan pertumbuhan paham KN di Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik kajian pustaka atau studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Unit Ansor Banser Cyber Anti Hoax NU memahami bahwa penyebaran radikalisme islam di media sosial merupakan ancaman bagi NKRI dan juga Pancasila, adapun beberapa strategi yang dilakukan adalah sebagai filter, sebagai pembuat opini baru dan juga sebagai jembatan komunikasi.

Kata Kunci: Radikalisme, Terorisme, Unit Ansor Banser Cyber Anti Hoax NU, Nilai-nilai NU, Media Sosial

PENDAHULUAN

Tantangan terhadap keamanan semakin berkembang seiring dengan hadirnya berbagai ancaman akibat dari berkembangnya isu-isu dalam hubungan internasional. Isu keamanan dalam hubungan internasional, kini tidak lagi terbatas pada isu keamanan tradisional yang berfokus pada kondisi perang dan damai tetapi juga pada isu keamanan non tradisional. Isu keamanan non tradisional berkembang dipengaruhi oleh perubahan dunia internasional akibat globalisasi yang dipengaruhi juga oleh perkembangan teknologi dan informasi. Perkembangan teknologi dan informasi ini kemudian banyak memberikan dampak positif maupun dampak negatif seperti *cybercrime*. Salah satu bentuk *cybercrime* yang mudah ditemui adalah penyebaran berita hoax hingga penyebaran paham radikalisme melalui media sosial (Rahmawati, 2017).

Melalui internet, terutama media sosial, paham-paham radikalisme ini masuk dan dikonsumsi secara luas oleh pengguna internet. Motif agama adalah salah satu yang mendominasi paham-paham radikalisme dengan cara memanfaatkan istilah agama sebagai jembatan untuk mencapai tujuan pribadi maupun kelompok (Tampubolon, 2019). Media sosial dimanfaatkan berbagai kelompok radikal sebagai wadah dalam menyebarkan paham radikalisme yang umumnya bertujuan untuk merubah ideologi dalam bernegara dan juga melakukan tindakan teror berdasarkan agama. Dunia sedang menghadapi tantangan baru terhadap kelompok teroris yang memanfaatkan jaringan internet untuk rekrutmen, sebagai media propaganda, pendidikan, pelatihan serta pembinaan agar kelompok mereka terus berkembang (Ghifari, 2017).

Di wilayah Asia Tenggara, banyak berkembang kelompok Islam radikal seperti, Hizbut Tahrir Indonesia, Harakah Tarbiyah, Jamaah Salafi, Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dan juga Katibah lid daullah Nusantara atau Katibah Nusantara (KN). KN dibentuk pada 26 September 2014, KN berpusat di Al-

Shadadi, Provinsi Haraka Suriah. Komandan dari KN adalah Abu Ibrahim al-Indinisiy atau dikenal juga sebagai Bahrumisyah. KN memberi pengaruh kuat terhadap penyebaran radikalisme melalui penerbitan dan publikasi di media online seperti, blogging, youtube, dan media sosial lainnya bagi pergerakan terorisme di Asia Tenggara. KN memiliki sekitar 1000 lebih kombatan yang tersebar di Asia Tenggara, yaitu 700 orang dari Indonesia, 200 orang dari Malaysia dan sisanya berasal dari Singapura dan Philipina (Jasminder, 2015).

Penyerangan Thamrin di Jakarta pada Januari 2016 adalah aksi yang mendapat pengaruh kuat dari postingan dan tulisan dari para komandan KN. Bahrum Naim dan Aman Abdurrahman adalah dua orang yang terafiliasi ISIS di Indonesia dan tergabung pula dalam KN, mereka membawa pengaruh besar terhadap perkembangan ISIS di Indonesia. Sehingga hal ini berdampak terhadap anggota yang masuk menjadi anggota ISIS yang berasal dari Indonesia.

Indonesia adalah negara dengan pengguna internet terbanyak, dimana Indonesia berada pada posisi tiga pengguna internet terbanyak di dunia dan posisi pertama pengguna internet terbanyak di Asia Tenggara (Kusnandar, 2021). Hal ini menjadikan Indonesia rentan terhadap penyebaran radikalisme melalui internet.

Dalam dua dekade terakhir, gerakan Islam radikal di Indonesia semakin meningkat. Menurut laporan *Global Terrorism Index* (GTI) tahun 2023, Indonesia menempati urutan ke-24 dari 163 negara yang memiliki dampak resiko terorisme yang tinggi (Jatim Newsroom, 2023).

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) memprioritaskan 5 provinsi dalam penanggulangan radikalisme dan terorisme, pemilihan 5 wilayah prioritas ini sesuai dengan data dari Setara Institute terkait wilayah dengan angka terorisme dan radikalisme yang tertinggi, antara lain Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Tenggara dan Nusa Tenggara Barat (NTB) (CNN Indonesia, 2022). Dari lima wilayah tersebut Jawa Timur memiliki potensi wilayah

terdampak paham radikalisme KN tertinggi. Hal ini ditunjukkan dengan Pendiri dan ketua dari kelompok KN yang berasal dari Jawa Timur, disisi lain Jawa Timur menjadi sasaran balas dendam ketika pemimpin KN (Aman Abdurrahman) ditahan ketika melakukan pendanaan dan pelatihan paramiliter bersenjata di Aceh, kemudian kepemimpinan dialihkan kepada tokoh pemimpin KN Jawa Timur yaitu Zaenal Anshori, namun beberapa minggu kemudian ia ditangkap atas kasus kaitan pendanaan untuk memasukkan senjata api dari Filipina selatan ke Indonesia.

Proses hukum pemimpin KN membuat kelompok KN yang ada di Jawa Timur memanas dan ingin melakukan pembalasan (Roy, 2017). Selain itu korban pertama dari KN adalah Wildan yang merupakan santri dari salah satu pesantren di Jawa Timur. Sehingga Jawa Timur memiliki potensi terhadap penyebaran paham radikalisme salah satunya adalah KN. Pada Tahun 2015, data BNPT menyebutkan bahwa Jawa Timur menempati urutan teratas jumlah pertumbuhan paham KN melalui media sosial di Indonesia (NU Online, 2015).

Untuk paham KN di Indonesia awalnya dibentuk oleh Bahrumisyah atau Abu Ibrahim al-Indunisy, bersama rekannya, Fachry yang membentuk Forum Aktivistis Syariah Islam (FAKSI), dimana ajaran yang digunakan didalamnya adalah paham dari KN. FAKSI ini kemudian mengajak beberapa santri dari Pesantren di Malang dan Lamongan sehingga paham KN semakin luas menyebar di wilayah Jawa Timur (Roy, 2017). KN merupakan salah satu gerakan Islam yang berusaha mengembalikan ajaran Islam ke pemahaman Salafus Shalih, yaitu Islam pada awal kemunculannya.

Menurut Ridwan Habib, pengamat terorisme Universitas Indonesia, KN adalah paguyuban warga berbahasa Melayu yang ajarannya adalah perpanjangan dari ISIS di Suriah. Tujuan dari KN adalah menjadi jembatan komunikasi antara ISIS di Suriah dengan pengikutnya yang berada di Asia Tenggara. Mereka membuat media khusus propaganda ISIS dengan berbahasa melayu. Bagi kelompok teroris ISIS Suriah, KN

merupakan jaringan yang sangat penting, karena sebagai agen di Asia Tenggara, mereka melakukan rekrutmen anggota dan mencari sumber pendanaan. Sehingga tujuan mereka untuk menciptakan khilafah di seluruh dunia bisa terwujud (Armandhanu, 2016).

Pemerintah Indonesia telah melakukan banyak hal dalam melawan pertumbuhan radikalisme dan terorisme, seperti dikeluarkannya UU Nomor 15 Tahun 2003 tentang pemberantasan tindak pidana terorisme. Undang-undang ini kemudian diamandemen menjadi UU Nomor 5 Tahun 2018, amandemen ini dilakukan untuk memperkuat kerangka hukum dalam pencegahan dan penanggulangan terorisme di Indonesia.

Namun terorisme terus mengalami perkembangan termasuk cara kelompok radikal dalam melakukan perekrutan anggota, dimana kelompok radikal kini menggunakan metode persuasif yang langsung menasar individu, sehingga diperlukan kerjasama dari berbagai lapisan masyarakat. Salah satunya adalah Nahdlatul Ulama (NU).

NU adalah salah satu *Civil society* atau organisasi masyarakat berbasis agama yang memiliki pengikut paling banyak di Indonesia. Salah satu dasar dari ajaran NU adalah mempertahankan persatuan Indonesia. Hal ini membuat NU terlibat banyak dengan kegiatan Pemerintah Indonesia dalam rangka menjaga keamanan Indonesia. NU memiliki Badan Otonom (Banom) yang dibentuk untuk semua kelompok dan Tingkat dimasyarakat, salah satunya adalah Gerakan Pemuda (GP) Ansor. NU memiliki prinsip jalan tengah (*tawasuth-middle of the road*) dan menolak sikap radikal dalam beragama. Hal ini mendorong NU aktif dalam kegiatan menangkal dan menanggulangi KN (Abd, 2015).

Terkait dengan meningkatnya paham radikalisme di Jawa Timur, BNPT melakukan kerjasama dengan NU dalam upaya penanggulangannya. Penyebaran paham radikalisme melalui media internet, membuat NU membentuk Unit Ansor Banser *Cyber* dan Satgas Anti Hoax NU pada tahun 2017 dalam mencegah sebaran paham KN, terutama di Jawa Timur (Nasional Tempo, 2017).

Tindakan pemerintah dalam menanggulangi radikalisme sudah dilakukan sejak lama, namun hingga saat ini masih belum teratasi. Pemerintah menyadari bahwa harus ada kerjasama yang dilakukan dengan kelompok masyarakat maupun *Non Governmental Organization* (NGO) (Stanislaus, 2022). NU sebagai Organisasi Islam terbesar di Indonesia menunjukkan kepedulian terhadap meningkatnya tindak kejahatan radikalisme di Jawa Timur dan seluruh wilayah Indonesia pada umumnya. Dengan dibentuknya Unit Ansor Banser *Cyber* dan Satgas Anti Hoax pada tahun 2017 diharapkan dapat menjadi *partner* Pemerintah dalam melawan pertumbuhan paham KN di Jawa Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai NU telah banyak dilakukan oleh para akademisi dan peneliti namun penulis belum menemukan tulisan yang secara spesifik membahas mengenai peranan aktor non negara dalam perlawanan anti radikalisme dan terorisme di Indonesia. Adapun beberapa tulisan yang diangkat sebagai pembanding antara tulisan terdahulu dengan tulisan penulis antara lain:

Pertama, tesis dari Kumarudin dengan judul **“Implementasi peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika nomor 19 tahun 2014 dalam penanganan situs internet bermuatan negatif (studi kasus pemblokiran terhadap situs radikal oleh Kemenkominfo tahun 2015).”** Dalam penelitiannya ini Kumarudin menggunakan metode penelitian sejarah yang bersifat kualitatif deskriptif dengan data-data yang bersumber dari data primer dan sekunder.

Kumarudin melihat bahwa dalam penyebaran radikalisme melalui media internet sangatlah berdampak buruk terhadap masyarakat, karena mereka membawa sebuah paham ideologi yang salah, sehingga pemerintah harus mengeluarkan UU mengenai hal penanganan situs internet yang bermuatan negatif. Kumarudin melihat bahwa dalam penanganan situs internet tidak cukup dengan pengeluaran UU namun harus melibatkan aktor non negara dalam mengatasi pertumbuhan paham radikalisme yang di

sebarakan di media internet. Padahal organisasi non negara yang berbasis agama sangatlah berpengaruh terhadap pertumbuhan paham radikalisme, hal tersebut melihat kebanyakan dari kelompok radikal membawa isu agama sebagai jembatan dalam melakukan kegiatannya.

Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penelitian dalam skripsi ini dengan penelitian yang dituliskan Kumarudin yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif serta fokus penelitian ini tentang bahaya pengaruh media internet yang digunakan kelompok radikal dalam penyebarannya. Sementara perbedaannya terletak pada wilayah dan fokus penelitian terhadap pencegahan radikalisme di media internet pada penelitian sebelumnya menggunakan organisasi pemerintah dalam menaggulangi radikalisme di internet sedangkan pada penelitan ini fokus terhadap wilayah dan aktor non-negara dalam menanggulangi penyebaran radikalisme melalui media internet.

Kedua, tulisan dari Fadli Riyan. **“Kontra radikalisme agama di dunia maya: studi analisis portal online organisasi Islam dan pemerintah”**. Dalam penelitiannya ini Fadly Ryan menuliskan upaya portal organisasi islam yang melawan pertumbuhan paham radikalisme yang melalu media internet. Tulisan ini mengulas mengenai upaya yang dilakukan oleh portal organasasi islam terhadap postingan-postingan yang masuk dalam kategori kontra radikalisme, serta dalam tulisannya, Fadli Riyan menyebutkan bahwa narasi-narasi yang diberikan oleh portal organisasi islam masih kurang efektif, serta menyebutkan bahwa dalam postingannya masih kurang jelas terhadap kontra radikalisme. Sehingga masih belum mampu mempengaruhi kontra radikalisme dimasyarakat.

Adapun ormas yang di maksud adalah Nahdlatul Ulama (NU) lewat Nu.or.id, serta Dutaislam.com dan Muhammadiyah melalui Sangpencerah.id dan Suaramuhammadiyah.id serta pemerintah pada Jalandamai.org sebagai sampel. Selain itu juga penelitian ini fokus terhadap perbandingan dari beberapa portal

organisasi islam dalam melawan pertumbuhan paham radikalisme.

Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penelitian dalam skripsi ini dengan penelitian Fadly Ryan yakni, sama-sama menggunakan metode kualitatif serta fokus terhadap kontra radikalisme melalui media internet. Sementara perbedaannya terdapat pada subjek penelitiannya, pada penelitian pertama menggunakan analisis Framing dari berbagai portal organisasi islam sedangkan pada penelitian ini fokus terhadap wilayah serta portal organisasi islam Nahdlatul ulama (NU) terhadap kontra radikalisme melalui media internet.

Ketiga, tulisan dari Achmad Zainal Huda yang berjudul “**Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online**”. Dalam penelitiannya ini Achmad Zainal Huda melihat fenomena dengan kelompok radikalisme yang memanfaatkan media internet sebagai rekrutmen mereka, dengan memperlihatkan beberapa kasus seperti tiga remaja dari Akademi Bethnal Green yang melarikan diri untuk bergabung dengan ISIS. Yang mana sebelumnya, ketiganya terdeteksi berkomunikasi dengan salah seorang remaja yang berada di Suriah melalui media sosial.

Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam skripsi ini dan penelitian yang dilakukan oleh Achad Zainal Huda yakni sama-sama meneliti bagaimana kelompok radikalisme memanfaatkan media internet sebagai rekrutmen mereka dan kontra narasi radikalisme di media internet. Namun terdapat perbedaannya pada Subyek dan wilayahnya, dimana pada penelitian pertama hanya memperlihatkan upaya yang di lakukan oleh pemerintah sedangkan pada penelitian ini memperlihatkan kerjasama pemerintah dan kelompok agama dalam melawan kontra narasi radikalisme di internet. Serta subjek kelompok radikalisme, yang mana pada penelitian terdahulu memperlihatkan kelompok radikalisme ISIS dan Al-Qaeda sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus terhadap kelompok radikalisme yang berfokus penyebarannya di wilayah Asia Tenggara, yaitu Katibah Nusantara salah satunya adalah

Indonesia yang terkena dampak dari penyebarannya.

Keempat, Ahmad Nur Muklasin dalam karyanya yang berjudul “**Strategi Dakwah PCNU Kota Madiun Dalam Menangkal Radikalisme Melalui Media Sosial, (Studi Kasus di Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Madiun)**”. Dalam penelitiannya ini Ahmad Nur Muklasin menuliskan upaya strategi dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) kota madiun dalam menangkal radikalisme melalui media sosial, tulisan ini mengulas mengenai peran PCNU Kota Madiun dalam menangkal radikalisme di media sosial.

Dengan memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp, Youtube, Tiktok dan Instagram, serta memanfaatkan nama media sosialnya dengan NU TV Kota Madiun. Dimana hal tersebut dimanfaatkan untuk menjaga keamanan dan stabilitas sosial masyarakat kota Madiun. Dengan memanfaatkan media sosial Instagram PCNU Madiun aktif di akun Instagram dalam memberikan materi materi dakwah kepada masyarakat. Serta pembuatan Poster, dokumentasi acara dan membuat video dakwah dalam mengkampanyekan kontra radikalisme serta mengajarkan islam yang modern dan nilai nilai toleransi.

Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penelitian dalam skripsi ini dengan penelitian yang di tuliskan Ahmad Nur Muklasin yakni sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif serta tujuan dalam mengungkap motif kejahatan radikalisme di internet. Serta perbedaannya terdapat pada Subyek penelitian, yang mana pada penelitian pertama Subyeknya kelompok radikalisme saja, sedangkan pada penelitian skripsi ini fokus terhadap kelompok radikalisme Katibah Nusantara yang berkembang besar di Kawasan Asia Tenggara, termasuk di Indonesia, yaitu di Provinsi Jawa Timur.

KERANGKA KONSEPTUAL Radikalisme

Radikalisme berasal dari Bahasa Latin yaitu radix yang berarti akar, yang merupakan paham atau aliran yang mempengaruhi

ideologi berpikir, dimana hal tersebut memberikan sebuah pengaruh terhadap tindakan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan secara drastis. Menurut Kartodirdjo (1985), menjelaskan mengenai radikalisme ialah gerakan sosial yang menolak segala aturan-aturan yang telah ada, yang dianggap mereka ada kejanggalan moral serta menentang dan memusuhi kaum pemilik yang dianggap berkuasa.

Hal yang sama juga disebutkan oleh, Rubaidi (2007) mengatakan Radikalisme adalah gerakan-gerakan yang berupaya mengubah tatanan sosial dan politik yang sudah ada, dengan menggunakan tindakan kekerasan (Rubaidi, 2011). Sehingga yang dimaksud Radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kaku terhadap suatu aturan, serta sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan dan paham mereka demi kepentingan sendiri maupun kelompok (Asrori, 2015).

Radikalisme juga di artikan sebagai sebuah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: pertama, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat serta keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yang mana segala sesuatu yang di lakukannya merupakan tindakan yang paling benar dan selalu merasa benar menganggap orang lain salah. Ketiga, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan orang kebanyakan. Keempat, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan sebagai mencapai sebuah tujuan, sehingga radikalisme secara langsung membenarkan segala cara untuk kepentingan individu maupun kelompok (Emna, 2014).

Adapun Beberapa faktor yang menjadi dasar pemikiran kelompok Radikalisme yaitu Pertama, faktor agama, kedua faktor sosial-politik, ketiga minimya pendidikan, dan yang terakhir adalah budaya (Emna, 2014).

1. Faktor agama. Agama merupakan petunjuk yang diberikan oleh Tuhan terhadap makhluknya agar kehidupannya di dunia sukses dan mendapat perlindungan di akhirat. Doktrin agama bersifat idealis dan diharuskan

para pengikutnya mengamalkan dari agama tersebut dalam bentuk terbaiknya. Namun dalam praktiknya banyak yang mengalami perbedaan terhadap pengamalannya. Agama menyerukan perdamaian, persatuan dan persaudaraan. Namun dalam praktiknya, agama tampak sebagai kekuatan yang kejam bahkan yang menyebarkan konflik dan terkadang menyebabkan perang (Aris, 2024).

2. Faktor sosial-politik. Jika dilihat dari akar permasalahannya, radikalisme biasanya berkaitan dengan faktor politik dan sosial dalam sejarah kemanusiaan masyarakat. Kelompok radikal menggunakan kekerasan untuk menentang kelompok lain dalam masalah politik sehingga menimbulkan banyak konflik. Mereka juga sering memperkenalkan bahasa, simbol, dan slogan keagamaan untuk memanfaatkan sisi keagamaan masyarakat saat mereka mengumpulkan kekuatan untuk mencapai tujuan politik mereka (Aris, 2024).

3. Faktor pendidikan. pendidikan menjadi salah satu faktor dari penyebarluasan radikalisme, pendidikan merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu, cenderung korban dari paham radikal adalah ketidaktahuan. Hal ini dapat di pahami melalui bagaimana seseorang dalam memahami sebuah makna, seperti jihad, banyak yang salah mengenai hal tersebut (Aris, 2024).

4. Faktor budaya. Faktor budaya mempunyai peranan yang cukup besar terhadap munculnya radikalisme. Faktor ini merupakan kebalikan dari budaya sekularisme yang dianggap musuh oleh budaya Barat. Faktor budaya juga menunjukkan dominasi Barat dalam hal negara dan budaya (Aris, 2024).

Civil Society

Civil society seringkali dikaitkan dengan karya Antonio Gramsci, yang mana, *Civil society* merupakan kelompok-kelompok non-negara (NGOs) yang berkepentingan untuk membentuk *historical block* (benteng sejarah), dengan tujuan menghadapi segala ancaman yang berdampak pada aspek kehidupan masyarakat. Dalam karyanya,

kebangkitan *civil society* dikaitkan dengan upaya masyarakat dalam mengontrol dan menyelesaikan sebuah masalah dengan cara mereka sendiri agar menjadi sebuah sejarah dalam negaranya. Pakar sosiolog Ernest Gellner mendefinisikan *civil society* sebagai merupakan aktor-aktor diluar pemerintah tanpa adanya keterkaitan dengan negara, yang punya cukup kekuatan untuk mengimbangi Negara.

Civil society ini, sekalipun tidak mempersoalkan peran negara sebagai penjamin ketertiban dan kesejahteraan, maka dengan hal tersebut adanya peran penting kelompok-kelompok masyarakat mempunyai kepentingan untuk mencegah agar negara tidak melakukan dominasi dan manipulasi terhadap rakyatnya namun disisi lain agar terjalin hubungan antara kelompok masyarakat dan pemerintah maka harus adanya kerjasama antar keduanya (John, 1995).

Dalam Hubungan Internasional, *civil society* merupakan bentuk dari berbagai organisasi yang dibuat masyarakat secara otonom diluar pengaruh negara. Eksistensi organisasi-organisasi ini memberikan peluang bagi adanya ruang publik yang memungkinkan untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan tertentu wujud lain dari *civil society* ini seperti Lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi sosial budaya, paguyuban (Parmudi, 2015).

Kebangkitan *civil society* di Indonesia dimulai sejak zaman penjajahan Belanda. Dimana perjuangan masyarakat Indonesia dalam melawan kolonial, yang mana pada saat itu melibatkan tiga kekuatan. Pertama, kaum petani radikal, Kedua, kaum buruh militan yang terdiri dari pekerja pabrik gula, dan Ketiga, kaum muda yang terdiri dari para intelektual dalam menempuh berpendidikan Barat yang membentuk lingkaran kecil, yang mana di dalamnya berdiskusi mengenai kekuatan Nasionalisme serta mewujudkan cita-cita perjuangan dengan cara berpolitik dengan bebas (Parmudi, 2015). Dalam perkembangannya, *civil society* menjadi salah satu aktor dalam dinamika global seiring dengan tumbuh kembangnya dalam

masyarakat diberbagai Kawasan dan juga isu-isu yang mereka bawa, termasuk juga isu radikalisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analisis bertujuan untuk menelaah sebuah fenomena untuk dijelaskan dan didefinisikan secara lebih baik, Menurut (Taylor, 1975) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data sekriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, serta menginterpretasikan suatu keadaan atau fenomena terjait fakta-fakta dan sifat-sifat dari apa yang diteliti.

Dalam menjawab rumusan masalah, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang penulis gunakan adalah *library research* yang berarti mengumpulkan data-data atau informasi melalui buku-buku yang bersifat akademik, makalah yang bersifat akademik, jurnal, artikel-artikel dari media.

Adapun rentang waktu yang penulis berikan pada penelitian ini antara tahun 2017-2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Katibah Lid Daulah Nusantara

Katibah Nusantara (KN) adalah kelompok radikal yang dibentuk khusus oleh kombatan ISIS di wilayah Asia Tenggara. KN didirikan pada Agustus 2014 yang membawa sebuah ideologi Islam radikal dengan tujuan yang sama dengan ISIS yaitu mewujudkan berdirinya khalifahan dunia. KN memiliki 1000 kombatan yang tersebar di wilayah Asia Tenggara. Kombatan dari Indonesia 700 kombatan, 200 dari Malaysia, dan sisanya dari Filipina dan Singapura (Jasminder, 2015). KN berpusat di Al-Shadadi, Provinsi Harkara Suriah. Komandan dari KN adalah Abu Ibrahim al-Indunisy atau dikenal juga sebagai Bahrumisyah. Adapun komandan dari KN terdiri dari beberapa tokoh seperti: Bahrn Naim, dan Aman Abdurrahman (Sholeh, 2017).

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi berkembangnya KN di Asia Tenggara, yaitu: pertama, adanya kebencian yang muncul akibat perbedaan diantara suatu kelompok, seperti perbedaan agama dan politik. Kedua, rasa simpati dan solidaritas umat islam terhadap konflik yang terjadi pada Negara mayoritas muslim di luar Asia Tenggara. Seperti Konflik yang terjadi di Suriah yang menyebabkan banyak umat muslim yang meninggal, dimana hingga tahun 2023 tercatat telah menewaskan lebih dari 4.360 orang (Kompas, 2024). Sehingga menarik simpati masyarakat Muslim di Asia Tenggara, terutama yang memiliki kepedulian kemanusiaan dan identitas keagamaan yang kuat, merasa terpanggil untuk membantu sesama Muslim dan bergabung mendukung KN (Weldi, 2017).

KN melakukan aksinya melalui media internet serta memberi pengaruh kuat dengan menerbitkan dan melakukan publikasi melalui media online seperti, blogging, youtube dan media sosial, yang mana dari hal tersebut memberikan pengaruh terhadap tindakan radikalisme serta serangan terorisme di Asia Tenggara. Adapun publikasi yang dilakukan oleh KN mendapat respon baik di kalangan para Jihadis. Hal ini terbukti dengan Penerbitan yang dilakukan oleh Al-Aqwam sebuah penerbit buku-buku karya Al-Qaeda dan JI, yang sering menjual buku-bukunya hingga Malaysia. (Sholeh, 2017).

Sesuai dengan instruksi dari pemimpin ISIS di Asia Tenggara, Bahrun Naim memberi penjelasan mengenai arti Jihad yakni “segala sesuatu yang bertentangan dengan syariat Islam adalah sebagai musuh mereka” baik itu dilakukan oleh kelompok maupun individu. Sehingga Bahrun Naim menciptakan sel Jihad untuk mengajak ratusan sukarelawan Jihad melalui Facebook dan Telegram yang dikelola oleh komunitas ISIS (Sholeh, 2017). Publikasi Jihadis memiliki setidaknya Tiga tujuan diantaranya:

1. Argumentasi atas tindakan mereka dalam melakukan aksi pemboman dengan legitimasi Agama. Dimana Agama dianggap sebagai legitimasi yang banyak diterima oleh para kelompok Jihadis.

2. Industri jihadis tumbuh dengan baik dan memberi manfaat ekonomis bagi terpidana teroris dan keluarganya. Terbukti dengan Buku Imam Samudra yang sudah cetak lebih dari empat puluh ribu eksemplar dan masih juga habis di pasaran.

3. Tulisan memberi inspirasi bagi siswa dan pemuda untuk melanjutkan tradisi Jihad. Dalam banyak kesempatan tulisan menjadi acuan penting dalam rekrutmen dan pelatihan jihad. Buku dan tulisan online menginspirasi banyak individu dan kelompok yang melakukan serangan independen (*lone wolf*) didukung dengan penjelasan manual atau secara langsung yang dilakukan oleh para pendukung dan simpatisan ISIS (John, 1995).

Bahrun Naim merupakan tokoh penting ISIS diwilayah Asia Tenggara terus melakukan pergerakan untuk menarik simpatisan dengan membuat *facebook* dan personal blog untuk mendorong umat Muslim khususnya untuk melakukan aksi terorisme dengan tujuan melawan pemerintah dan koalisi Internasional (Ahmad, 2015).

KN secara rutin menerbitkan manual pembuatan bom, serangan gerilya kota, manual senjata biologis dan kimia, *hacking*, serta strategi propaganda dan rekrutmen, hingga lebih taktis dalam melakukan serangan yang efektif. Strategi yang dilakukan oleh Bahrun Naim mendapatkan respon baik dikalangan Jihadis. Bahrun Naim menggeser pola tulisan buku dan pamphlet yang dulu digunakan oleh JI dalam rekrutmen dan propaganda, dirubah menjadi pola baru yang lebih mudah diakses dan lebih modern serta lebih singkat dan efektif. Hal ini terbukti ketika beberapa serangan pada 2016 di Asia Tenggara dilakukan oleh kelompok radikal melalui jarak jauh, dengan memanfaatkan pengaruh terhadap tokoh-tokoh penting serta media online yang langsung terhubung dari Suriah (Armandhanu, 2016).

Penyebaran paham radikalisme melalui internet ini menjadi perhatian *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN), dalam ASEAN Summit tahun 2016, dimana para pemimpin Negara sepakat bahwa ancaman terorisme telah menjadi tantangan tidak hanya bagi negara-negara

anggota ASEAN namun juga Dunia (Bayu, 2016). Aksi individu menjadi lebih sulit diprediksi oleh intelejen negara dan pihak keamanan untuk mengantisipasi serangan ISIS. Hal ini terbukti dengan adanya publikasi yang dilakukan oleh ISIS pada Juni 2016, dengan tujuan mereka dalam menyerukan serakan setiap sukarelawan jihad secara personal dan kelompok kecil untuk menyerang dengan senjata yang dimiliki oleh para Jihadis. Serangan tidak harus besar dan monumental tetapi bisa secara simbolik terhadap anggota kepolisian dan keamanan (Bakti, 2016).

Menurut laporan *Institute for Policy Analysis of Conflict* (IPAC) pada tahun 2016, KN bisa menjadi kekuatan tempur yang akan menjadi ancaman terhadap tatanan negara, hal ini dibuktikan bagaimana peran Bahrin Naim sebagai komandan KN di wilayah Asia Tenggara, Bahrin Naim berhasil mempengaruhi kelompok Jihadis lainnya, salah satunya adalah terkait kelompok Solo, yang merupakan kelompok radikal yang dipimpin oleh Abu Jundi, yang melakukan penyerangan bom Sarinah pada tahun 2016 (Wilson, 2019). BahrumSyah yang merupakan pendiri dari KN, memberikan dana terhadap aksi pelaku pengeboman tersebut, dengan dana yang sudah disiapkan senilai 1 milyar. Hal ini dipertegas dengan laporan Densus 88 (petugas pemerintah yang memeriksa aksi terror di daerah) menyebut bahwa Bachrum Syah, alias Abu Ibrahim alias Abu Muhammad al-Indonesi, yang telah bergabung dengan ISIS Suriah pada tahun 2014, sebagai dalangnya (Poltak, 2016).

Gerakan Katibah Nusantara (KN) dan aksi strategis yang dilakukan oleh JI dan ISIS didukung oleh Pemikiran Jihad, publikasi, dan perdebatan yang didominasi oleh elit intelektual jihadis di Asia Tenggara khususnya di Indonesia. Dimana KN tumbuh dan berkembang disekitar masyarakat hal ini terbukti dengan pengikut terbanyak KN di Asia Tenggara berada di Indonesia (Sholeh, 2017).

Perkembangan Katibah Nusantara (KN) di Indonesia

KN menyebarluaskan paham mereka dengan menggunakan 2 cara yaitu melalui pendekatan secara langsung maupun pendekatan melalui media sosial sehingga Ajaran KN mendapatkan respon yang baik dikalangan Jihadis KN (para pengikut dari paham radikal KN) dan disebar dengan menggunakan beberapa aksi strategis pada tempat-tempat tertentu secara langsung, yaitu:

1. Madrasah

Madrasah merupakan tempat yang tepat bagi para Jihadis KN (anggota dan rekrutan KN) untuk belajar dan sebagai wadah KN yang berdasarkan paham mereka dalam memurnikan agama Islam yang harus sama dengan saat ajaran Rasulullah. Metode di madrasah identik dengan nilai-nilai pemahaman mengenai agama, yang mengedepankan pemahaman penafsiran yang dilakukan oleh para gurunya. Dengan cara seorang guru menafsirkan lalu ditulis oleh para murid selanjutnya guru menjelaskan apa yang sudah ditafsirkan. Sehingga apabila guru mendukung paham yang sama dengan KN, maka murid wajib untuk mengikuti. Dengan begitu, KN dapat menyebarkan paham untuk mendorong sistem Syariah dengan menggunakan ayat-ayat yang menguatkan. Seperti contoh dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 191:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُواكُمْ وَالْقِتْلَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقْبَلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Artinya: *Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir.*

Dalam konteks ini KN tidak menafsirkan ulang, sehingga KN beranggapan bahwa siapapun orang muslim maupun non-muslim yang tidak menegakkan hukum Islam dianggap kafir, dan itu musuh Islam yang

harus diperangi. Sehingga kekerasan dan serangan kepada orang non-Muslim yang tidak dianggap mendukung penegakan hukum Islam diperbolehkan. Madrasah adalah tempat yang dirasa tepat untuk menyebarkan pandangan KN ini karena tidak akan mendapat tanggapan kritis dari murid karena metode di Madrasah, guru adalah kebenaran.

2. Sekolah

Sekolah dijadikan sebagai tempat KN menyebarkan ajaran mereka agar dapat mempengaruhi para Jihadis KN. Dalam melakukan aksinya, KN memanfaatkan sekolah-sekolah yang berada dipelosok dan kekurangan dana. KN memberikan sumbangan dana sehingga KN masuk dan menyebarkan paham mereka melalui Pendidikan di sekolah-sekolah tersebut.

3. Majelis Taklim

Majelis ini sebagai tempat dakwah agama secara langsung, dengan menghadirkan narasumber dan diikuti oleh para hadirin, tanpa ada ketentuan apapun. Umumnya majelis taklim dimanfaatkan oleh KN untuk menyampaikan pesan mengenai pemahaman mereka dan diselenggarakan di masjid, sehingga banyak jemaah yang datang. Dengan demikian paham KN disebarkan kepada Jemaah yang hadir dan beberapa diterima oleh mereka tanpa ada kecurigaan sebagai pemikiran radikal, karena disampaikan di Masjid dan hanya dilihat sebagai dakwah biasa.

4. Pesantren

KN memanfaatkan pesantren dalam memasukkan paham radikal maupun Jihad, sehingga pesantren merupakan pusat perkembangan yang sangat penting dalam penyebaran paham KN, hal ini terbukti dengan rekrutmen pertama KN yaitu Wildan Mukhollad (lahir 6 Januari 1995). Mukhollad adalah salah satu mantan siswa di Pesantren Al-Islam Lamongan Jawa Timur yang mendaftarkan sebagai sukarelawan bom bunuh diri ISIS di Suriah dan Irak. Atas dasar pemahaman radikal dan Jihad yang salah dan bersamaan dengan Al-Baghdadi mendeklarasikan diri menjadi Khalifah, Mukhollad termasuk diantara yang bergabung didalamnya (Morisson, 2013).

Aksi KN dalam media internet ditunjukkan dalam bentuk yang penyebarannya adalah berupa, pesan-pesan di internet tersedia dalam format presentasi, risalah-risalah, file-file (audio dan video). Adapun pesan yang disampaikan oleh Bahrin Naim mengenai dorongan dan nasihat kepada kelompok militan juga menjelaskan betapa mudahnya berjihad atau perang suci, dengan landasan menegakkan syariat Islam. Bentuk lainnya yang dilakukan oleh KN yaitu bagaimana cara membuat bom dari video yang seberkan oleh komandan KN, sehingga hal ini memudahkan bagi para Jihadis KN dalam memahami pembuatan bom dan “tidak harus pergi ke suatu tempat untuk bisa merakit bom, dirumahpun bisa untuk melakukannya”, ujar dari beberapa kelompok Jihadis KN (Esty, 2016).

Selanjutnya Ceramah dan lagu-lagu bernuansa keagamaan atau nasyid, juga menjadi daya tarik, dengan judul “Baru Terbaik Sepanjang Masa”, dalam liriknya seperti “Umatku, fajar telah tiba. Tunggu kemenangan yang diharapkan,” bunyi salah satu lagu grup yang paling terkenal. Ini dirilis pada akhir tahun 2014, dan juga sama jelasnya dengan video pemenggalan kepala. Hal ini salah satunya adalah menggambarkan bagaimana para pejuang akan menghancurkan tengkorak musuh mereka. Lagu ini telah menjadi *soundtrack* untuk banyak video grup sehingga beberapa bahkan menganggapnya sebagai lagu kebangsaan ISIS dan disebarkan juga oleh KN. KN melihat adanya peluang merekrut calon anggota Jihadis KN melalui lagu-lagu (Nasyid). Menurut Philip Smyth, peneliti Universitas Maryland, menyampaikan bahwa lagu-lagu dapat menarik bagi orang-orang yang lebih tua: Mereka akan menarik kenangan nostalgia dalam pikiran mereka (Putri, 2017).

Tidak sampai disitu, KN dalam menjalankan aksinya juga membuat *video game* yang dibuat oleh organisasi teroris atau simpatisannya seperti dalam game *Call of Duty* (COD), yang mana game ini dibuat ISIS dengan tujuan untuk ‘meningkatkan moral para mujahiddin dan melatih anak-anak juga remaja agar berani melawan Barat serta

menebar ketakutan dalam hati orang-orang yang menentang Negara Islam'. Cuplikan *video game* ini belum lama ini diposting ke situs berbagi video populer, YouTube. hal ini berusaha menarik simpati dari generasi muda supaya tertarik dan bergabung dengan gerakan bersenjata yang mereka lakukan. COD juga disebutkan telah digunakan ISIS untuk menarik anggota berusia muda. *Game COD* memang menyajikan situasi simulasi perang yang sangat nyata. Misi-misi peperangan beserta tantangan yang dihadapi dalam *game* besutan Activision ini juga sesuai dengan kenyataan di lapangan peperangan (Bakti, 2016).

Upaya Penanggulangan Radikalisme di Indonesia

Dalam upaya menanggulangi terorisme dan radikalisme di Indonesia, pemerintah membentuk badan khusus yaitu Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan membuat UU mengenai terorisme. BNPT dibentuk berdasarkan PERPRES Nomor 46 Tahun 2010 yang kemudian direvisi dengan Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2010 tentang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (Aris Arif, 2018).

BNPT merupakan sebuah Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK) yang mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintahan dibidang penanggulangan terorisme. BNPT dipimpin oleh seorang kepala yang bertanggung jawab kepada Presiden melalui koordinasi Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan. BNPT sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 2 ayat (1) Perpres Nomor 46 Tahun 2010, mempunyai tugas yakni menyusun kebijakan, strategi, dan program nasional di bidang penanggulangan terorisme, serta mengoordinasikan instansi pemerintah terkait dalam pelaksanaan dan melaksanakan kebijakan dibidang penanggulangan terorisme, dan melaksanakan kebijakan dengan membentuk satuan-satuan tugas yang terdiri dari unsur-unsur instansi pemerintah terkait sesuai dengan tugas, fungsi, dan

kewenangan masing-masing (Zulfikar Muhammad, 2020).

Adapun yang di lakukan BNPT antara lain:

1. Peran Intelijen

Mengaktifkan peran intelijen yang aktif serta mengamankan kepentingan nasional Dalam aplikasi sistem pemerintah Indonesia peranan intelijen adalah memberikan peringatan (*early detection and early warning system*) tentang hal-hal yang berkaitan dengan ancaman terhadap negara dari dalam maupun dari luar (Aminah, 2020).

2. Hukum

Membuka rencana dalam rangka membangun perangkat hukum yang efektif dalam penegakan hukum. Hal ini karena penegakan hukum selama ini hanya mampu menjerat pada tataran operator atau pelaku di lapangan, sementara *master mind*, provokator dan *spiritual leader* belum terjangkau. Selain itu regulasi yang ada belum mampu mempersempit ruang gerak aktivitas terorisme (Aminah, 2020).

Dalam mencapai sebuah tujuan negara yang aman dan damai BNPT mempunyai sebuah strategi pencegahan terorisme. Strategi pencegahan terorisme merupakan serangkaian pekerjaan dan cara bertindak dalam melakukan pencegahan terorisme itu sendiri. Kebijakan dan strategi pencegahan terorisme sengaja dirancang untuk mendeteksi dan mencegah berbagai macam aksi terorisme di indonesia. Program Pencegahan yang dilaksanakan oleh BNPT terdiri dari dua strategi yaitu:

1. Strategi deradikalisasi yang ditunjukan terhadap kelompok inti dan militan terorisme dengan melaksanakan kegiatan penangkalan, rehabilitasi, reduksi, dan resosialisasi.

2. Strategi kontra radikalisasi yang ditunjukan terhadap kelompok pendukung, simpatisan, dan masyarakat dengan melaksanakan kegiatan pencegahan yang meliputi kegiatan pengawasan terhadap orang, senjata api, dan kegiatan kontra propaganda, kegiatan kewaspadaan serta kegiatan perlindungan terhadap objek vital,

transportasi, serta lingkungan dan fasilitas publik (Aminah, 2020).

Dalam melaksanakan tugas dan fungsi, dilingkungan BNPT dibentuk Satuan-Satuan Tugas yang selanjutnya disebut Satgas yang terdiri dari unsur-unsur instansi terkait yang salah satunya dari Mabes Polri membentuk Detasemen Khusus 88 (densus 88) Anti Teror yang bertugas menghentikan aksi teror dan mengungkap jaringan teroris melalui upaya penegakan hukum. Disisi lain BNPT juga merangkul dan menggandeng generasi muda dalam memerangi radikalisme di dunia maya. BNPT sudah mengemas dan mengumpulkan sekitar 600 netizen, mulai dari blogger, desainer komunikasi visual, hingga ahli IT. BNPT menyebutkan wilayah provinsi dengan zona merah radikalisme dan terorisme tertinggi di Indonesia yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi dan Nusa Tenggara Barat (NTB). BNPT juga menyebutkan bahwa Jawa Timur menempati urutan teratas jumlah pertumbuhan radikalisme dan terorisme (Aminah, 2020).

Pertumbuhan Paham KN di Jawa Timur

Perkembangan radikalisme di Indonesia, terus meningkat. Direktur BNPT, Ahmad Nurwakhid menyebut ada 33 juta penduduk yang terpapar radikalisme. Dari data tersebut, mantan Kepala Instruktur Perakitan Bom Jamaah Islamiyah (JI), Ali Fauzi menyebut Jawa Timur menjadi salah satu wilayah yang terindikasi terpapar dan menjadi tempat atau bibit pelaku terorisme. Ali Fauzi menyatakan bahwa Jawa Timur itu dikenal sebagai tempat reproduksi yang melahirkan banyak teroris (Wicaksono, 2022). Terbukti dengan sejak 2015 terduga teroris sebanyak 74 tersangka, dan meningkat pada puncaknya yaitu pada tahun 2018 sejak meledaknya tiga gereja, hingga mencapai 119 terduga teroris (Kholid, 2015).

Rata-rata sasaran dari kelompok radikal ini di adalah penduduk usia produktif 15-64 tahun, khususnya pada jenjang pendidikan SMA/SMK/MA hingga perguruan tinggi (S1). Kelompok usia produktif ini paling rentan terpapar paham radikalisme bahkan terorisme karena secara psikologis

mereka cenderung pendiam dan lemah secara mental. Dengan kondisi rentan tersebut, kelompok radikal memberikan dua hal yang mereka butuhkan, yaitu support moral dan support material. Target sasaran kelompok radikal ini dilakukan pada perguruan tinggi untuk merekrut anggota bahkan leader dalam suatu aksi teror. Hal ini berlaku juga bagi mahasiswa yang dimanfaatkan intelektual mereka baik untuk program digital berbasis online. Sementara itu, mantan anggota Negara Islam Indonesia (NII) Al Chaidar mengatakan, generasi muda rentan terpapar lantaran mereka cenderung mencari jati diri, pengakuan, memiliki energi yang berlebih, dan mereka sudah independen atau tidak lagi di bawah kontrol keluarga. Itu periode krusial, karena mereka tidak lagi di bawah kontrol keluarga dan disitulah kelompok-kelompok teroris membangun jaringan terorisme dengan menjadi keluarga fiktif mereka (Wicaksono, 2022).

Hal yang melatar belakangi tumbuh dan berkembangnya radikalisme di Jawa Timur yaitu mengenai masalah sosial menjadi potensi konflik antara umat beragama di Jawa Timur. Di antara hal tersebut misalnya masalah tempat tinggal yang digunakan sebagai rumah ibadah, persaingan politik yang memperebutkan sumber daya, penyalahgunaan simbol Agama dalam upaya mendapatkan dukungan untuk kepentingan politik praktis dalam pilkada serentak, kelompok Agama yang mengusung paham yang tidak sesuai dengan kelompok arus utama, serta masalah jarak sosial atau ketimpangan ekonomi. Hal ini terbukti dengan sepanjang tahun 2021, Polri berhasil menangkap sebanyak 392 terduga teroris di wilayah Indonesia, dan Jawa Timur menjadi wilayah yang paling banyak terjadi penangkapan teroris kemudian Sumatera Utara dan Sulawesi (Wicaksono, 2022).

Seorang teroris tidak dapat terdektesi karena aksinya dipengaruhi oleh media social. Hal menyulitkan bagi pemerintah Jawa Timur dalam menghentikan maupun penangkapan pelaku terror. Pemerintah Jawa Timur menyadari bahwa masalah radikalisme tidak dapat di atasi sendiri, sehingga pemerintah

harus melibatkan aparat pemerintah dan elemen masyarakat tokoh Agama, tokoh masyarakat dan Organisasi Masyarakat, bersama-sama untuk mendiskusikan, merumuskan ulang paham dan gerakan terorisme di Indonesia khususnya Jawa Timur, karena sudah berkembang di kalangan siswa/mahasiswa, pendidik dan kelompok masyarakat. Hal ini juga di perkuat pernyataan ketua umum BNPT menyatakan tingkat radikalisme dan terorisme di kalangan anak muda umur 20-35 tahun mencapai 47,3%. Hal ini juga didasari dengan pola propaganda dan rekrutmen yang telah berubah, selanjutnya pemerintah Jatim kerjasama dengan kelompok terkait (JATIM, 2018).

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbang) Provinsi Jawa Timur menyelenggarakan Rapat Koordinasi yang diikuti oleh 120 orang peserta lintas elemen. Selain dari internal Bakesbang, hadir pula dari Dinas Pendidikan, Dinas Pemuda, Dinas Sosial, Dinas Komunikasi dan Informatika, serta Badan Perwakilan Wilayah se-Jawa Timur serta beberapa perguruan tinggi para dosen dan mahasiswa di Jawa Timur. Selain itu, ikut berpartisipasi para guru/tenaga pendidik SMA/SMK di Jawa Timur dan Organisasi Masyarakat Jawa Timur seperti, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Pimpinan Wilayah (PW) Fatayat NU, PW Banser NU, PW Aisiyah Muhammadiyah, PW Ikatan Pelajar Perempuan Nahdaltu Ulama (IPPNU), Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT), Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (FKDM), Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan Forum Pembaruan Kebangsaan (FPK) (JATIM, 2018).

BNPT memprioritaskan 4 wilayah di Jawa Timur yang menjadi titik rawan perkembangan pemikiran radikal berbasis agama, yaitu Surabaya, Malang, Lamongan dan Magetan (Ahmad, 2015).

Dalam kejadian di Tuban tahun 2017, bahwa salah satu anggota Katibah Nusantara (KN) melakukan aksinya dengan menjadikan Polisi sebagai sasarannya. Kapolda Jatim menyatakan, motif pelaku adalah balas dendam kepada polisi karena pemimpinya

ditangkap usai insiden latihan militer di pegunungan Jalin Jantho, Aceh. Data Satgas Daerah (GTD) menunjukkan bahwa pada tahun 2018, terjadi serangan aktif KN di beberapa daerah dengan sasaran berbeda. Pada tahun 2018, teroris mengebom Surabaya dan Sidoarjo sebanyak lima kali dalam 25 jam. Operasi ini dilakukan oleh kelompok KN Surabaya dan mengakibatkan terjadinya ledakan di tiga tempat yaitu Gereja Katolik St. Mary, Gereja Pantekosta Pusa Surabaya dan Gereja Kristen Indonesia (Irawan, 2018). Kemudian teror bom Lamongan pada Maret 2019. Polda Jatim berhasil menjinakkan satu bom, namun 5 menit kemudian bom kedua meledak di dekat lokasi bom pertama. Ledakan tersebut mengejutkan dan menimbulkan kepanikan di lapangan, meski tidak menimbulkan korban jiwa (Sakina, 2018).

KN menyatakan bahwa informasi dan ajakan untuk mengganti ideologi Pancasila dengan system Syariah Islam merupakan system yang digunakan oleh Islam dan paling benar. Sehingga Bahrun Naim menyebarkan pemikirannya dengan tujuan merekrut anggota dengan ajaran yang dia yakini. Selain itu disebarkan informasi yang berisi panduan tindakan dalam melaksanakan aksi serangan serta cara pembuatan bom. Propaganda yang disampaikan oleh Bahrun Naim adalah hasutan kebencian terhadap pemerintah Indonesia terkhusus Jawa Timur dan aparat keamanan serta kelompok lain yang tidak mendukung ajaran dan juga pendirian negara Khalifah (Surya Agus, 2016).

KN juga melakukan Propaganda di media social dengan menyebarkan kebohongan dan informasi yang salah. Propaganda menjadi salah satu strategi yang dilakukan oleh KN dalam kegiatannya mendapatkan dukungan (Sholeh, 2017). Adapun komponen dalam propaganda yang menjadi alasannya KN dalam aksinya adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam propaganda selalu ada pihak yang dengan sengaja melakukan proses penyebaran pesan (propagandis) untuk mengubah sikap dan perilaku sasaran propaganda. Propagandis bisa berupa individu

dilembagakan atau lembaga itu sendiri. KN melakukan proganda dengan tujuan merubah pikiran atau Ideologi yang sudah tertanam di masyarakat pada umumnya, seperti contoh julukan wilayah Surabaya sebagai kota pahlawan, KN memanfaatkan hal tersebut dengan mengubah nilai pahlawan, yang awalnya pahlawan sebagai pejuang kemerdekaan, maka KN mengubahnya sebagai pahlawan menegakkan syariat Islam, hal ini di samakan pada zaman Rasullallah yang berjuang melawan musuh yang tidak menegakkan syariat Islam. tentu saja hal ini dapat mempengaruhi perubahan mindset masyarakat Surabaya sebagai kota pahlawan.

2) Propaganda dilakukan secara terus-menerus (*continue*). Dalam penyebarannya, KN terus menyampaikan pesan baik secara online maupun offline, terbukti dari Bahrun Naim yang tetap aktif di blog dan media sosialnya. Menyasar Jatim, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol Pesan dari Komando KN (Bahrun Naim) terus bermunculan, kami minta BNPT terus mengawal gerakan-gerakan tersebut agar tidak sampai ke masyarakat. Sebab upaya dalam melaksanakan Jihad adalah dengan selalu mencari dan mencari referensi yang telah dilakukan oleh para calon anggota KN Jihad.

3) Propaganda adalah proses mengkomunikasikan gagasan, konsep, keyakinan atau doktrin dengan menggunakan cara-cara tertentu seperti sugesti, rumor dan sensasionalisme. KN mengubah cara berpikir ideologis yang mengakar di masyarakat dengan menyebarkan gagasan yang bertentangan dengan nilai-nilai atau ideologi yang ada. Hal ini membuat masyarakat berpikir ulang untuk mengubah ideologi Pancasila yang menurut KN tidak sesuai dengan Syariat Islam tersebut. Menurut KN, ideologi Pancasila tidak sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.

4) Propaganda bertujuan untuk mengubah pendapat, sikap dan perilaku individu atau kelompok. Dengan segala aktivitasnya KN didasari oleh kenyataan bahwa jika ada kelompok atau individu yang berbeda pendapat dan sependapat maka

dianggap kafir dan harus ditentang, contoh umum di Jawa Timur adalah perbedaan agama antara Kristen. dan agama Kristen. Islam misalnya, di beberapa gereja di Jawa Timur, di Gereja Santa Maria Tak Bernoda Surabaya, beberapa serangan teroris menewaskan 26 orang, 13 penjahat, dan melukai 13 orang (JATIM, 2018). Propaganda adalah usaha sadar. Dengan demikian, propaganda adalah sebuah cara sistematis, prosedural dan perencanaan matang. Perencanaan matang ini juga meliputi siapa yang menjadi sasaran, caranya bagaimana, lewat media apa. KN memiliki sytem yang terstruktur terbukti dengan KN memiliki pemimpin, yaitu Bahrum Syah dan komandan Bahrun Naim dan pelaksana para Jihadis KN, dan KN memilik sasaran di tempat tertentu seperti, madrasah, sekolah, pesantren, dan tempat pelatihan militer. Sehingga KN melihat propaganda adalah salah cara yang paling efektif.

5) Propaganda akan mencapai sasarannya secara efektif jika menggunakan media yang tepat. KN merupakan kelompok radikal yang besar di Jawa timur dan berhasil melakukan aksinya dari paham mereka dengan menegakkan syariat islam.

Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC) menyampaikan ada tiga alasan yang melatar belakangi terjadinya serangan pada Gereja tak bercela di surabaya pada tahun 2017 yaitu sebagai berikut:

1. Kecenderungan penyerangan gereja terjadi sejak konflik agama di Ambon dan Poso. Jones mengungkapkan, dari konflik yang banyak memakan korban di kedua belah pihak, kelompok teroris memandang gereja adalah media untuk membalas dendam.

2. Terdapat banyak kasus di mana ada usaha membom gereja, pelaku melihat gereja sebagai tempat kristenisasi melawan Islam atau yang ingin melawan Islam.

3. Eksistensi kelompok radikal Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS). Kelompok ini menyamakan gereja dengan kekuatan Barat di Timur Tengah. Akibatnya, gereja menjadi sasaran penyerangan kelompok teroris. Begitupun dengan kasus terror gerja di Jawa Timur (Abd, 2015). Dari ketiga alasan diatas

KN melihat bahwa Geraja merupakan tempat yang harus di musnahkan, karena keluar dari Islam dan di anggap kafir, (kelompok yang keluar dari Islam, dan harus di bunuh) (Kholid, 2015).

Mengenai kronologi di Rusunawa Wonocolo Sidoarjo, pukul 20.00 WIB terjadi ledakan di sebuah rumah kontrakan sederhana (Rusunawa) Wonocolo, Kecamatan Panjang, Sidoarjo, Jawa Timur. Ledakan terjadi di blok B lantai 5 dan terdengar sebanyak lima kali, berdasarkan konfirmasi, ledakan tersebut merupakan ledakan bom rakitan yang dilakukan oleh penghuni rusunawa. Usai ledakan pertama, polisi langsung mendatangi lokasi dan menemukan Anton Febrianto sedang memegang pelatuk bom. Sedikitnya tiga orang tewas dalam peristiwa tersebut, dua di antaranya tewas akibat ledakan bom tersebut, yakni istri Anton Puspitasari dan anak sulungnya Hilda Aulia Rahman serta Anton yang ditembak mati polisi karena melakukan perlawanan. Tiga anak lainnya yang terluka dibawa ke RS Siti Kodijah. Kapolres Tito Karnavian membenarkan Anton merupakan salah satu pasukan jihad KN di Jawa Timur (JATIM, 2018).

Aksi teror terus di waspadai oleh Pemerintah Jawa Timur, yang mana Propaganda menjadi peran penting dalam penyebarannya melalui internet, dimana propaganda merupakan salah satu kejahatan cybercrime, propaganda secara online untuk menyebarkan kebohongan dan informasi yang salah. Sehingga memudahkan sebuah informasi dapat diterima oleh individu. Mengingat ancaman dari paham radikalise ini langsung mengarah kepada individu, sehingga diperlukan kerjasama dari berbagai lapisan masyarakat, salah satunya adalah GP Anzor Jawa Timur yang membuat Unit Anzor Banser Cyber dengan tujuan melawan pertumbuhan radikalisme internet (Armandhanu, 2016).

KN merupakan kelompok radikal yang memiliki tujuan dengan berdirinya Negara baru sesuai dengan tujuannya, dengan hal tersebut tindakan yang dilakukan sering menjadi ancaman, tidak sedikit dari mereka menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya bahkan melakukan tindakan

terorisme. Dan juga gerakan ini mengubah tatanan sosial yang sudah berlaku, serta tidak memiliki karakteristik tidak toleran, fanatik, eksklusif (membedakan diri dan kebiasaan orang kebanyakan), revolusioner (yaitu cenderung menggunakan kekerasan sebagai mencapai sebuah tujuan, sehingga radikalisme secara langsung membenarkan segala cara untuk kepentingan individu maupun kelompok). (Emna, 2014)

Katibah Nusantara (KN) memiliki tiga dasar pemikiran dalam penyebaran paham mereka yaitu:

1. Tidak toleran, KN dengan beberapa tindakannya menunjukkan rasa tidak toleran terhadap keyakinan atau perbedaan pemahaman mereka, hal ini terbukti dengan beberapa aksi terorisme di gereja. Hal ini juga di dasari dengan dasar pemikiran mereka mengenai Jihad secara sempit, mereka memahami bahwa Jihad adalah melawan kelompok maupun individu yang tidak menjalankan syariat islam, Jihad yang dimaksudkan adalah pembentukan negara khilafah sesuai di zaman, sehingga atas dasar tersebut aksi KN seringkali dilakukan dengan kekerasan.

2. Fanatik, KN merupakan kelompok Fanatisme agama islam mereka meyakini pemahaman agama yang mereka yakini adalah paling benar, sehingga sering mengakibatkan konflik di masyarakat, pandangan dari KN adalah bahwa orang-orang yang berbeda keyakinan dengan mereka dianggap sebagai ancaman.

3. Eklusif, KN menjadi kelompok radikal yang penganutnya menutup diri terhadap relasi sosial dengan pemeluk agama lain, sehingga KN dapat menjadi pembeda dengan paham mereka di lingkungan masyarakat, sehingga hal ini menjadikan KN menjadi perhatian khusus, baik dilihat dari masyarakat maupun negara (Sholeh, 2017).

Strategi Unit ABC

1) Unit ABC NU Jatim sebagai Filter

Proses pengembangan program kerja cyber NU Jatim merupakan salah satu metode penyelesaian permasalahan yang sedang dibicarakan di masyarakat. Hal ini menjadikan

internet sebagai alat untuk mempererat tali silaturahmi antara masyarakat umum dengan konsep nasionalis terkait agama dan bangsa. Informasi mengenai tren radikalisme yang kemudian dianalisis dan dipertimbangkan strateginya. Akibatnya, beberapa program kerja yang dilakukan adalah berdasarkan hasil analisis radikalisme, ABC fokus sebagai penyeimbang dari aksi yang dilakukan oleh KN. Adapun konsep dalam melawan paham radikalisme sesuai dengan subjek atau isinya sejalan konsep dengan Annahdliyah Ala Ahlussunnah waljamaah dalam memahami mengenai Nasionalisme (Utami, 2017).

Oleh karena itu, program kerja dirancang selaras dengan struktur gerakan kelompok radikalisme dan diperbarui dengan memasukkan materi Nasionalisme Aswaja. Sehingga gerakan maupun strategi yang dilakukan oleh Unit ABC merupakan bentuk penyesuaian dari masalah yang timbul di masyarakat, sehingga masyarakat paham dengan apa yang harus dilakukan dalam melawan paham radikalisme. Hal ini juga dilakukan sebagai bentuk memberikan perbandingan informasi kepada pengguna media baik dari sumber online maupun offline.

2) Unit ABC NU Jatim Sebagai Membuat Opini Baru

Terkait nasionalisme dan radikalisme, masyarakat mempunyai berbagai sudut pandang. Masyarakat akan tertarik mempelajari radikalisme lebih jauh, jika mereka secara konsisten menemukan informasi tentang rasisme yang dilengkapi dengan pengetahuan agama yang mendorong radikalisme. Ini adalah strategi untuk mengubah persepsi konsumen media sehingga mereka terbuka terhadap ide-ide radikal yang segar dan dipikirkan dengan matang serta penyampaian pesan yang terstruktur dengan baik (Navis, 2012).

Tim cyber NU Jatim menerapkan strategi kooperatif untuk memajukan ide-ide segar dari masyarakat umum terhadap pandangan Aswaja tentang nasionalisme. rencana kerja tim dibagi berbagai kelompok, di mana setiap kelompok fokus menyelesaikan dan menggunakan tugas yang

diberikan Ide, yang mempengaruhi cara pandang baru masyarakat diwujudkan dalam media Nahdlatul Ulama dan kekuatan massa Nahdlatul Ulama. Dengan demikian, hasil dari program Unit ABC ini mempunyai kekuatan untuk mengubah persepsi konsumen media mengenai radikalisme menjadi nasionalisme yang berasal dari negara dan agama (Puslitbang, 2012).

Opini baru yang dilakukan oleh unit ABC adalah Aswaja Nasionalisme yang berperan untuk mengubah perilaku masyarakat sebagai pengguna media untuk menerapkan nasionalisme. Perilaku publik yang berubah ini dipengaruhi awalnya oleh opini publik tentang nasionalisme. Hasil dari tema besar nasionalisme yang dibawa tim cyber NU Jatim ke masing-masing media Nahdlatul Ulama menjadikan opini masyarakat berubah yang ditandai dengan perilaku masyarakat yang lebih cerdas memandang radikalisme. Hal ini ditandai dengan adanya umpan balik dari postingan tim cyber NU Jatim dengan tanda suka, komentar atau spam dari pengguna media (Utami, 2017).

Informasi dari Tim cyber NU Jatim mampu menjadi rujukan informasi pengguna media sesuai dengan akun atau media mainstream yakni sosial media sesuai yang dimiliki oleh pengguna media. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya akun yang dimiliki tim cyber NU Jatim untuk memenuhi kebutuhan pengguna media dalam informasi mengenai Aswaja. Adapun perangkat-perangkat yang dimiliki oleh Unit ABC NU Jatim sebagai berikut:

1. Aplikasi : NU Online Super App, dimana dalam Aplikasi memberikan kemudahan bagi masyarakat NU maupun diluar NU, seperti: Tampilan Fitur Al-qur'an, Fitur Doa dan Wirid, Jadwal Sholat, Fitur Kiblat, Fitur Ziarah, Fitur Yasin dan Tahlil, Fitur Tasbih Digital, Fitur Zakat dan Donasi, Fitur Maulid, Fitur NU Pedia, Fitur Tutorial Ibadah, Fitur Khutbah, Tampilan Fitur Ramadhan, Tampilan Fitur Haji dan Umrah, Fitur Terjemah dan Tafsir, Fitur Kalkulator Zakat, Fitur Kalender Hijriah, Tampilan Fitur Video,

Tampilan Fitur Kalam, Tampilan Fitur Topik (Emna, 2014).

2. Facebook: dapat di gunakan sebagai bentuk narasi online, yang di dalamnya mengandung informasi mengenai paham Agama dan cara bagaimana melawan radikalisme di Internet dan serta menyaring berita dengan narasi yang dilakukan oleh Unit ABC dalam melawan informasi yang membuat kegaduhan dan melawan berita hoax.

3. Twitter: di manfaatkan sebagai narasi serta kritikan terhadap kelompok-kelompok radikal yang menyebabkan kegaduhan di media sosial.

4. Instagram: dengan maksud dan tujuan yang sama, Instagram memberikan tayangan video pendek, secara continue, yang mana dengan hal tersebut banyak yang menyukai, sehingga tontonan yang diikuti akan selalu dengan nilai dakwah yang benar.

5. Website: hal ini dapat di gunakan sebagai sebuah informasi, seperti teks, gambar, video, atau animasi dengan cara NU. Website juga dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti bisnis, pendidikan, hiburan, dan lainnya, sehingga Unit ABC terus melakukan untuk mendapatkan tempat di masyarakat terhadap media sosial.

Unit ABC terus memberikan sebuah informasi baik dari NU maupun diluar NU, hal ini agar dapat informasi di media sosial terus terlihat, sehingga kebutuhan masyarakat mengenai sebuah informasi yang benar akan tersampaikan, dapat di buktikan bagaimana NU tidak hanya menggunakan media sosial satu saja, namun juga menggunakan beberapa platform digital agar selalu update dengan berita di lingkungan masyarakat, terutama mengenai radikalisme internet. Hal agar Unit ABC sebagai jawaban dari apa yang dibutuhkan masyarakat mengenai paham agama yang benar, dikarenakan harus adanya komunikasi dan interaksi baik masyarakat individu maupun kelompok masyarakat (Hesty U. P., 2017).

3) Unit ABC NU Jatim Sebagai Jembatan Komunikasi

Komunikasi unit ABC merupakan jalan tengah untuk melindungi masyarakat dari propaganda yang disebarkan KN. Apabila

entensitas tersebut mempunyai cara untuk menyebarkan propaganda di media online, maka informasi tersebut akan diolah kembali melalui media online atau langsung. Dimana informasi ini kemudian disebarluaskan baik secara online maupun offline. Hal ini merupakan reaksi dari pihak-pihak yang menyebarkan topik atau hal yang tidak sejalan dengan aswaja dan menimbulkan perpecahan di masyarakat (Morisson, 2013).

Komunikasi yang dilakukan oleh Unit ABC merupakan strategi dalam mendapatkan sebuah informasi penyebaran paham KN baik dari online maupun offline. Hal ini juga cara Unit ABC dapat memahamkan masyarakat dari pespektif terhadap penyebaran radikalisme di internet, sehingga keberadaan Unit ABC ini diharapkan masyarakat untuk menjadi petunjuk yang benar sesuai dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah (Ahmad, 2015). Dalam menghadapi bahaya radikalisme di media sosial, Unit ABC juga melakukan aksi strategi agar bisa meluas, tidak hanya di Jawa Timur namun juga di seluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yaitu sebagai berikut:

1. Program Anti Cyber Hoax NU

Ansor Banser Cyber serta Satgas Anti hoax. Tim ini secara khusus bertugas meminimalisir informasi bohong atau berita hoax yang beredar di media sosial. kegiatan-kegiatan komunitas NU dan NKRI, mengingat dasar Jihad yang di ajarkan di NU salah satunya adalah menjaga persatuan, sehingga hal ini dapat terhindar dari cyber attack. proses rekrutmen Ansor Banser Cyber (ABC) sedang berjalan. Usai dilakukan seleksi, mereka akan diberikan pelatihan-pelatihan untuk memperkuat Satgas Anti hoax tersebut. Usai seleksi, para calon anggota tersebut akan mendapatkan pendidikan dan pelatihan khusus sebelum mereka diterjunkan untuk menjalankan tugas sebagai anggota Unit ABC dan Satgas Anti hoax. Pembentukan tim khusus ini dipicu oleh mulai masifnya penyebaran berita atau informasi hoax. Sebab, penyebaran berita hoax rentan merusak harmoni kehidupan sosial masyarakat, merusak kerukunan antar umat beragama dan

acaman terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

2. Pelatihan Literasi Media Sosial

Kegiatan literasi media yang rutin dilakukan GP Ansor Surabaya merupakan rangkaian kegiatan sosial yang cerdas dalam menggunakan media sosial untuk mencegah penyebaran berita bohong (penipuan), khususnya di kalangan masyarakat. Pelatihan ini merupakan sebagai wadah bagi masyarakat untuk melakukan diskusi, serta mendemonstrasikan dan memperkuat visi bersama tentang kejujuran dan kritik di media. Proses tidak berhenti sampai disitu saja, hal ini merupakan tempat jaringan yang dapat dibentuk untuk menciptakan komunitas inspiratif yang mampu mengedepankan nilai-nilai etika dan moral media. Adapun Syarat untuk mengikuti pelatihan ini sangat sederhana, yaitu calon peserta sudah mempunyai atau mempunyai telepon genggam berbasis Android sendiri dan tentunya memiliki komitmen yang tinggi untuk berjuang. (Abd, 2015).

Selanjutnya peserta diberikan secara khusus mengenai media sosial dan perkembangannya khususnya di kalangan masyarakat. Pada bagian ini juga dipaparkan bentuk-bentuk media sosial serta perkembangannya di Indonesia, dilengkapi dengan contoh-contoh kasus yang berkaitan dengan penggunaan media sosial tersebut. Instagram kini menjadi media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia, bersaing dengan Youtube dan Whatsapp. Di sela-sela penyampaian materi, pemateri menggali informasi mengenai tingkat penggunaan media sosial di kalangan peserta (Esty, 2016). Adapun terungkap bagaimana media sosial yang sering di aktivitasnya kalangan anak antara lain untuk mengobrol dengan teman, mencari info seputar hobi, diskusi mengenai pelajaran, membaca berita, memposting kegiatan sehari-hari, membaca gosip terbaru, dan mencari sumber informasi. Pelatihan yang dilakukan unit ABC antara lain menjelaskan perbedaan pekerjaan jurnalis dan pekerjaan media sosial, membagi media berdasarkan informasi yang disampaikan, membedakan berita nyata dan berita palsu,

serta tahapan pemantauan transmisi berita. benar atau salah, aspek hukum penggunaan media sosial. Fokus utama para penyumbang penipuan ini adalah bagaimana kita bisa menghindari penyebaran ulang informasi yang kita terima sebelum kita mengetahui kebenaran informasi tersebut dan manfaat yang bisa kita peroleh darinya. Langkah pertama dalam unit ABC adalah memeriksa setiap peserta (Adi Suryadi, 1999). Pengecekan Informasi menjadi hal mendasar yang baru diterapkan ke peserta agar dapat menghindari dari kebohongan dengan beberapa langkah, yaitu:

1. Mengecek nama domain.
2. Mengecek penanggung jawa (redaksi) dan alamat media
3. Mengecek data domain melalui Whois domain.
4. Mengecek Tanggal Sumber berita.
5. Membandingkan dengan berita dari media yang lain.
6. Jangan membuka kembali media yang mengirimkan hoax.
7. Peserta diberikan gambaran mengenai langkah yang harus dilakukan yang harus dilakukan dalam memberlakukan sebuah informasi di media sosial (Hesty, 2017).

Peran penting yang di lakukan oleh Unit ABC adalah dengan keikutsertaannya bersama pemerintah dalam membangun sebuah persatuan dan melawan ancaman radikalism. Aktor-aktor non negara memiliki peran dan tujuan yang cukup penting bagi dinamika global serta memiliki pengaruh terhadap isu dalam studi keamanan internasional, dan ia dapat menjadi ancaman sekaligus dapat berperan menjaga keamanan khususnya radikalisme. Mengingat serangannya langsung menasar individu, sehingga pemerintah menyadari harus adanya kerjasama hingga lapisan masyarakat agar radikalisme dapat terhapuskan, disisi lain paham radikal ini secara umum di lakukan oleh kelompok radikal (non-negara), sehingga perlawanannya harus yang sama. Sehingga paham radikal dapat teratasi (BNPT, 2022).

Hasil dari kerjasama BNPT dan Unit ABC Anti Hoax NU di Jawa Timur, BNPT bersama Forum Koordinasi Pencegahan

Terorisme (FKPT), Publistang Kemenag, Kajian Terorisme UI, BRIN, The Centre for Indonesian Crisis Strategic Resolution (CICSR), terdapat penurunan indeks potensi radikalisme pada tahun 2022 sebanyak 2,2% dari 12,2% di tahun 2020 menjadi 10%. Survei ini menemukan Indeks Potensi Radikalisme lebih tinggi pada wanita, generasi muda dan mereka yang aktif di internet. Indeks dimensi target di tahun 2022 berada di angka 51,54. Angka ini lebih rendah dari yang ditetapkan BNPT sebesar 54,26. Lebih lanjut, Indeks dimensi supply pelaku berada di angka 29,48. Angka ini lebih rendah dari yang ditetapkan BNPT sebesar 38,00. Dalam hal ini, semakin kecil angka indeks maka risiko terorisme menjadi semakin rendah. Indeks tersebut menunjukkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi paham maupun aksi terorisme (BNPT, 2022). Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dalam melawan pertumbuhan radikalisme, terutama paham KN di Jawa Timur dapat dikatakan cukup efektif dengan melibatkan berbagai unsur dalam masyarakat, dan Unit ABC Anti hoax NU salah satunya.

Unit Ansor Banser Cyber (ABC) Anti Hoax NU sebagai Civil society berhasil membentuk historical block (benteng sejarah) dengan menghadapi ancaman radikalisme internet yang mengganggu tatanan kehidupan sosial, serta dapat mengontrol dan menyelesaikan terkait dengan permasalahan paham radikalisme yang terjadi di lingkup masyarakat. Unit ABC juga dapat menjadi sebuah solusi bagaimana Civil society dapat menjadi aktor utama dan peran penting dalam penyelesaian masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Unit ABC Anti Hoax NU dan BNPT Jawa Timur melakukan kerjasama dalam melawan pertumbuhan paham radikalisme dan serangan teror terkhusus kelompok KN, memberikan dampak yang baik. Kerjasama ini memberikan gambaran bagaimana peran masyarakat sipil khususnya Unit ABC dalam melawan sapatisme dan anti pancasila, yang mana hal ini akan berdampak pada kerukunan dan kedamaian masyarakat. Media internet yang digunakan oleh kelompok-kelompok radikal sebagai wadah penyebaran ajaran

mereka membutuhkan perlawanan dengan wadah yang sama pula. Tujuan Unit ABC Anti Hoax NU dibentuk agar dapat menjadi hubungan kerjasama Pemerintah dalam berhadapan dengan penyebaran paham radikal di media internet dan mewujudkan kedaiman dan persatuan di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Munculnya beragam aktor non-state dan didukung dengan kemajuan teknologi dan informasi memperluas studi keamanan dalam hubungan internasional. Media internet memberikan peluang bagi aktor-aktor ini untuk berkomunikasi dan bertukar informasi. Akan tetapi internet juga memiliki dampak negative, salah satunya di gunakan sebagai media tumbuh dan berkembangnya Cybercrime seperti berita hoax atau wadah masuknya paham-paham ekstrim. Media sosial di manfaatkan berbagai kelompok radikal sebagai wadah dalam menyebarkan paham radikalisme yang umumnya bertujuan untuk merubah ideologi dalam bernegara dan juga melakukan tindak teror berbasis agama. Pemerintah Jawa Timur menyadari bahwa radikalisme agama di internet yang di lakukan oleh Katibah Nusantara (KN) sudah mengganggu aspek kehidupan masyarakat serta sasarannya langsung terhadap individu, sehingga Pemerintah menyadari perlunya kerjasama hingga lapisan masyarakat.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebutkan ada 5 provinsi teratas dalam pertumbuhan pemahaman radikal, dan yang paling atas adalah Jawa Timur. Salah satu paham radikal yang tumbuh di Jawa Timur adalah dari kelompok Katibah Nusantara (KN) yang merupakan afiliasi dari kelompok teror Islamic State of Iraq and Syiria (ISIS) yang memiliki tujuan mendirikan negara Khilafah Global. KN memanfaatkan media internet untuk melakukan aksi mereka dan merekrut anggota. Sasaran yang dituju oleh KN adalah anak-anak muda dan juga siswa sekolah. Untuk menanggulangi paham KN ini, Pemerintah Indonesia, terutama di Jawa Timur melakukan kerjasama dengan banyak

aktor dalam masyarakat, salah satunya adalah Nahdlatul Ulama (NU).

Secara khusus, NU membentuk Unit Ansor Banser Cyber (ABC) Anti Hoax yang bersama pemerintah Jawa Timur melakukan perlawanan pertumbuhan paham KN. Ada 3 strategi utama dari Unit ABC anti hoax ini adalah:

1. Unit ABC anti hoax NU Sebagai Filter.
2. Unit ABC anti hoax NU sebagai pembuat opini baru.
3. Unit ABC anti Hoax Sebagai Jembatan Komunikasi.

Unit ABC Anti Hoax NU dan BNPT Jawa Timur melakukan kerjasama dalam melawan pertumbuhan paham radikalisme dan serangan teror terkhusus kelompok KN, memberikan dampak yang baik. Kerjasama ini memberikan gambaran bagaimana peran masyarakat sipil khususnya Unit ABC dalam melawan separatisme dan anti Pancasila, yang hal ini akan berdampak pada kerukunan dan kedamaian masyarakat. Semakin kecil angka indeks maka risiko terorisme menjadi semakin rendah. Sebagai civil society yang menjalin kerjasama dengan pemerintah Unit ABC menjadi aktor utama dalam melawan paham Katiabah Nusantara (KN) di Jawa Timur.

REFERENSI

Agus, B.S. (2016). *Deradikalisasi Dunia Maya*. Jakarta: Daulat Press.

Bakry, U.S. (2016). "Dasar-Dasar Hubungan Internasional", Jalan Kebayunan No.1, Kencana.

Bakti, A. S. (2016). *Deradikalisasi Dunia Maya*. Jakarta: Daulat Press.

Bayu, K. A. (2016). *Radikalisme di Asia Tenggara: Dinamika Relasi Agama, Konflik dan Kebijakan Publik*. UTA'45 Jakarta, 1-19.

John, H. A. (1995). *Civil Society: Theory, History, Comparison*. America: Polity Press.

Makum. (2013). *Kejahatan Siber (Cyber Crime): suatu pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.

Morisson. (2013). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Mubtadi-ien, L. B.-i. (2014). *Pedoman ke-NU-an*. Kediri: LBM (Lajnah Bahtsul Masa-il).

Munawir, S. (1980). *Islam dan Tata Negara. Ajaran Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press.

Navis, A. d. (2012). *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliyah NU*. Surabaya: Khalista.

Perwita, A.A.B. dkk, (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Puslitbang, S. (2012). *Mewaspada Golongan Sesat Diluar Ahlussunnah*. Jakarta: Syahamah-Press.

Sakti, H.S. (2012). *Negara, Demokrasi dan Civil society*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suryadi, C.A. (1999). *Masyarakat Madani; Pemikiran, Teori dan Relevansinya dengan Cita-Cita Reformasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Taylor, B. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.

Wahid, A. d. (2005). *Kejahatan Mayantara*. Bandung: Refika Aditama.

Wall, D.S. (2017). *Cybercrime, The Transformation of Crime in The Infromation Age*. Polity Press.

JURNAL

Ahmad, A. (2015). *Radikalisme di Indonesia*. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 253-268.

Aminah, M. Z. (2020). *Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Dalam Pemberantasan Terorisme di Indonesia*. *Pembangunan Hukum Indonesia*, 129-144.

Aris Arif, d. (2018). *Strategi Kontra Propaganda Badan Nasional*

- Penanggulangan Terorisme dalam menanggulangi perkembangan radikalisme kontemporer di Indonesia. *Peperangan Asimetrik*, 41-60.
- Asrori, A. (2015). Radikalisme di Indonesia antara Historisitas dan Antropositas. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 254-267.
- Badrus, S. (2017). Dari JI ke ISIS: Pemikiran Strategis dan Taktis Gerakan Terorisme di Asia Tenggara. *Jurnal Hubungan Internasional*, 212-220.
- Badrus, S. (2017). Dari JI ke ISIS: Pemikiran Strategis dan Taktis Gerakan Terorisme di Asia Tenggara. *Hubungan Internasional*, 211-221.
- dkk, K. (2019). Islam Nusantara : Solusi Menyikapi Problem Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Keislaman*, 55-76.
- Efendi Nur Heni, d. (2019). *Dinamika Peran Civil Society Dalam Ruang Publik: Studi Walhi Lampung*. AdministratiVa, 19-28.
- Emna, L. (2014). Islam dan Radikalisme. *Islamuna*, 1-18.
- Esty, E. (2016). Nahdaltul Ulama (NU) Sebagai Civil Society di Indoensia. *Nuansa*, 234-250.
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme Internet . *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 123-134.
- Hesty. (2017). Peranan Tim Cyber Nahdaltul Ulama Jawa Timur Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Aswaja. *Mediakita*, 27-45.
- Muhammad, S. H. (2021). Titik Temu Fundamentalisme, Radikalisme, dan Terorisme Jamaah Islamiyah (JI)(Studi kasus Bom Bali 1). *Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 174-189.
- Utami Putri Hesty, M. S. (2017). Peranan Tim Cyber Nahdaltul Ulama Jawa Timur dalam Meningkatkan Nilai-nilai AswajaM. *Mediakita*, 27-45.
- Poltak, N. P. (2016). Mengapa Indonesia Sangat Rawan Dari ISIS/IS? *Politicia*, 145-173.
- Putri, U. H. (2017). Peranan Tim Cyber Nahdlatul Ulama Jawa Timur Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Aswaja. *Mediakita*, 27-45.
- Rubaidi. (2011). Variasi Gerakan Islam Radikal di Indonesia. *Jurnal Analisis*, 35-50.
- Sidratahta, M. (2016). Strategi Pemerintah Indonesia Menghadapi Terorisme dalam Era Demokrasi. *REFORMASI*, 143-153.
- Rahmawati, I. (2017). Analisis Manajemen Resiko Ancaman Kejahatan Siber (Cyber Crime) Dalam Peningkatan Cyber Defense. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 52-65.
- Tampubolon, K. E. (2019). Perbedaan Cyber Attack, Cybercrime, dan Cyber Warfare. *Jurist-Diction*, 539-553.
- Weldi, R. (2017). Propaganda dan Penyebaran Ideologi Terorisme Melalui Media Internet (Studi Kasus Pelaku Cyber Terorisme oleh Bahrun Naim). *Ilmu Kepolisian*, 122-134.
- Zaki, M. (2015). Dari NII ke ISIS Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer. *Epistime*, 78-97.

WEBSITE

- Abd, M. R. (2015, Januari Kamis). NU Berperan Besar dalam Menangkal Radikalisme di Indonesia. Retrieved from Kementrian Agama Republik Indonesia: <https://kemenag.go.id/nasional/numberperan-besar-dalam-menangkal-radikalisme-di-indonesia-lcgrnm>
- Armandhanu, D. (2016, January 25). ASEAN: CNN Indonesia. Retrieved from CNN

- Indonesia Website: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160125131234-106-106475/katibah-nusantara-sayap-melayu-isis-dan-ancaman-bagi-asia>
- Eko, S. (2018, Februari Senin). NU dan Revolusi digital. Retrieved from Nu Online: <https://nu.or.id/opini/nu-dan-revolusi-digital-CRrx>
- Ensiklopedia, B. (2024, mei Rabu). britannica. Retrieved from Al Qaeda: <https://www.britannica.com/topic/al-Qaeda>
- JATIM, B. (2018, Oktober 18). Bersinergi Tangkal Radikalisme Dana Terorisme. <https://bakesbangpol.jatimprov.go.id/artikel/57/Bersinergi-Tangkal-Radikalisme-dan-Terrorisme-.html>
- Kholid, I. (2015, Desember Selasa). Kapolri: 74 Orang Terduga Teroris Diamankan Sepanjang 2015. Retrieved from detikNews: <https://news.detik.com/berita/d-3106890/kapolri-74-orang-terduga-teroris-diamankan-sepanjang-2015>
- Nailufar, N. N. (2021, Agustus 02). Gerakan Aceh Merdeka: Latar Belakang dan Penyelesaian. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/02/130000979/gerakan-aceh-merdeka-latar-belakang-perkembangan-dan-penyelesaian?page=all>
- Peace, I. f. (2024, Februari Sabtu). GLOBAL TERRORISM INDEX 2024. Retrieved from Institute for Economics & Peace Measuring the impact of terrorism: <https://www.economicsandpeace.org/wp-content/uploads/2024/02/GTI-2024-web-290224.pdf>
- Roy, J. (2017, maret rabu). detikNews. Retrieved from detikNews: <https://news.detik.com/berita/d-3447012/sosok-bahrumisyah-pentolan-isis-asal-ri-yang-dikabarkan-tewas>
- Stanislaus, R. (2022, Juni Selasa). Kolaborasi Pemerintah non-Pemerintah Perkuat Pencegahan Terorisme di Indonesia. Retrieved from Fakultas Ilmu Administrasi UI: <https://fia.ui.ac.id/kolaborasi-pemerintah-dan-non-pemerintah-perkuat-pencegahan-terorisme-di-indonesia/>
- Wicaksono, Y. (2022, Agustus Kamis). Jawa Timur Tempat Reproduksi Radikalisme, Usia Produktif Kelompok Paling Rentan. Retrieved from SUPER RADIOA: <https://www.superradio.id/jawa-timur-tempat-reproduksi-radikalisme-usia-produktif-kelompok-paling-rentan/>
- Wilson, C. (2019, Oktober 28). Wilson Center. Retrieved from Kebangkitan, Penyebaran, dan Kejatuhan ISIS: <https://www.wilsoncenter.org/article/timeline-the-rise-spread-and-fall-the-islamic-state>
- NU Online, (2015, Maret, Senin). Peran NU dalam Menangkal Radikalisme. <https://nu.or.id/opini/peran-nu-dalam-menangkal-radikalisme-51drR>.
- Nasional Tempo, (2017, Januari, 1). Cegah Berita Hoax, Kader NU Siapkan Tim Cyber Aswaja. <https://nasional.tempo.co/read/831724/cegah-berita-hoax-kader-nu-siapkan-tim-cyber-aswaja>